B. Analisis Data

1. Pendapat dan Sikap

Dari 5 (lima) informan dalam penelitian ini, mereka menyatakan sepakat bahwa dalam suatu pernikahan tidak sah jika tidak dihadiri oleh saksi, karena saksi merupakan rukun yang harus ada pada saat pernikahan, kemudian mengenai status saksi nikah yang belum menikah atau sudah menikah tidak ada ketentuan yang mengatur tentang itu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat mayoritas ulama mengenai saksi nikah yang harus ada pada saat pernikahan, sebagaimana dalil-dalil persaksian seperti dalam Q.S. *Al-Baqarah/2:282*, *An-Nisa/4:135* dan *At-Talaq/65:2*, telah dijelaskan pada bab II sebelumnya bahwa tidak ada satu dalil pun dari *Al-Qurān* yang mengkhususkan persaksian dalam perkara pernikahan, akan tetapi jika dilihat secara umum maka persaksian diharuskan dalam setiap hal, agar nanti pada masa yang akan datang saksi memberikan keterangannya,¹ hal tersebut bersesuaian dengan *maslahat mursalah* yaitu bertujuan untuk mendatangkan manfaat atau kebaikan yang diperoleh manusia maupun menghindarkan dari kerusakan oleh manusia.²

Manfaat persaksian khususnya dalam pernikahan ialah mengantisipasi kemungkinan hal buruk yang terjadi di kemudian hari, apabila salah satu dari suami atau istri terlibat perselisihan dan diajukan perkaranya ke pengadilan, saksi yang menyaksikan dapat memberi keterangan mengenai status pernikahan mereka sehubungan dengan

¹Ahmad Ibrahim Bek, *loc.cit.*

²Amir Syarifuddin, *loc.cit.*

pemeriksaan perkara. Saksi merupakan alat bukti yang penting apabila pihak ketiga meragukan pernikahan tersebut dan juga dapat mencegah pengingkaran oleh salah satu pihak dari suami atau istri. Manfaat dari adanya persaksian selanjutnya adalah sebagai pengumuman telah terjadi pernikahan antara seorang pria dengan seorang wanita. sebagaimana sabda Rasulullah *Ṣallallahu'alaihi Wasallam* :

أَعْلِنُوا النِّكَاحَ.

“Umumkanlah pernikahan”.³

Persaksian dalam pernikahan disebutkan langsung dalam sabda

Rasulullah *Ṣallallahu'alaihi Wasallam* yaitu sebagai berikut :

Hadis pertama :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍِّّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ, فَإِنْ تَشَاجَرُوا فَالْأُسْلُطَانُ وَوَلِيُّ مَنْ لَّا وَوَلِيُّ لَّهُ." رواه الدارقطني

“Dari ‘Aisyah *Raḍiallahu’anha*, bahwasanya Rasulullah *Ṣallallahu'alaihi Wasallam*, bersabda: “Nikah tidak sah kecuali jika meyertakan wali dan dua orang saksi yang adil. Jika mereka berselisih, maka penguasa adalah wali bagi yang tidak ada walinya”. (HR. *Daruquthni*)”.⁴

Hadis kedua dari Ibnu ‘Abbas *Raḍiallahu’anhu* berkata, Rasulullah *Ṣallallahu'alaihi Wasallam*, bersabda :

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍِّّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ

³ Wahbah az-Zuhaili, *loc.cit.*

⁴ Imam Al-Hafizh Ali bin Umar Ad-Daruquthni, *loc.cit.*

“Pernikahan dinyatakan tidak sah, kecuali jika ada walinya (orang yang menikahkan) dan dua orang saksi yang adil”. (HR. *Daruqūṭni*).⁵

Dari beberapa dalil Hadis di atas, persaksian sangat amat penting dalam sebuah pernikahan, tanpa adanya persaksian maka pernikahannya dinyatakan tidak sah. Tidak hanya dalam hukum Islam saja yang mengharuskan saksi pada pernikahan, tetapi juga dalam hukum positif yang berlaku di Indonesia pun ada mengatur hal tersebut, seperti yang dicantumkan di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada Pasal 24 dan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah yaitu pada Pasal 19 ayat 1.

Berlanjut kepada sikap para informan dilapangan mengenai saksi yang belum menikah, maka dapat dibagi menjadi dua sikap, yaitu :

- a. Menerima saksi yang belum menikah tanpa menggantinya.

Informan I dan II mengambil sikap menerima saksi nikah yang belum menikah dan tidak menggantinya dengan yang lain.

- b. Menerima dan mengganti saksi yang belum menikah.

Informan III, IV dan V melihat situasi dan kondisi di lapangan untuk menolak atau menerima saksi yang belum menikah.

Pernikahan tidak sah kecuali jika dilakukan dengan jelas dan dihadiri saksi ketika akad nikah dilangsungkan.⁶ Saksi yang telah memenuhi persyaratannya maka tidak ada pergantian, kecuali dia sendiri

⁵ *Ibid.*

⁶ Sayyid Sabiq, *loc.cit.*

yang mengundurkan diri karena merasa tidak pantas, berbeda halnya dengan orang yang tidak terpenuhi kriteria-kriteria sebagai saksi, jika ditemukan maka seharusnya diganti dengan yang lain agar akibat hukum pernikahannya menjadi sah.

2. Alasan dan Dasar Hukum

Siapapun boleh menjadi saksi dalam pernikahan selama syarat-syarat saksi terpenuhi tanpa harus memandang status pernikahannya. Jika dilihat dari segi syarat saksi, memang dari dulu terjadi perbedaan pendapat antara ulama-ulama terdahulu, ini merupakan hal yang biasa, karena mereka mempunyai alasan-alasan dan sudut pandang yang berbeda dalam hal memahami dalil yang bersangkutan. Sekarang para Informan berbeda pendapat mengenai syarat saksi seperti yang telah diutarakan pada hasil wawancara, perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan dalam pengambilan rujukan, akan tetapi pada dasarnya mereka sepakat bahwa saksi nikah itu harus ada. Adapun syarat-syarat saksi nikah yang harus dipenuhi seperti halnya pada bab II yaitu beragama Islam, berakal, telah balig, mempunyai sifat adil, berjenis kelamin laki-laki, berjumlah minimal dua orang, orang yang merdeka, serta para saksi dapat mendengar perkataan pihak yang melakukan akad dan memahaminya, maka dapat diketahui bahwa seseorang (laki-laki) yang telah memenuhi syarat sebagai saksi nikah dapat dijadikan sebagai saksi, tanpa memandang belum menikah atau sudah menikah.

Informan I dan II mengambil sikap menerima saksi nikah yang belum menikah dan tidak menggantinya dengan yang lain. Informan I berasan bahwa dalam Peraturan Menteri Agama dan kitab fikih-fikih klasik tidak ditemukan secara eksplisit mengenai syarat saksi itu harus menikah, barangkali hanya sekedar tinjauan dari segi keafdolan dan etisnya, bukan berkaitan dengan sah atau tidaknya suatu pernikahan, yang terpenting syarat saksi terpenuhi. Dari pihak informan I telah melakukan tindakan preventif di awal pada saat pendaftaran nikah dan juga pada saat penasehatan nikah, sejak awal telah disampaikan bahwa untuk pemilihan saksi nikah, diharuskan memilih yang sesuai dengan ketentuan agama, tidak memandang jabatan, kedudukan atau penampilan orang tersebut, kemudian disarankan memilih dari kerabat atau tetangga dekat. Selanjutnya pada saat akan menjalani prosesi akad nikah dapat dilihat saksi yang diajukan layak atau tidak, kemudian dipertegas lagi mengenai pemahaman para saksi mengenai pernikahan, selama tidak keluar dari syarat-syarat saksi maka tidak ada pergantian.

Adapun alasan dari sikap informan II adalah telah tercukupinya syarat-syarat menjadi saksi nikah maka boleh dijadikan sebagai saksi, karena untuk identitas sudah menikah atau belum bukanlah syarat seseorang menjadi saksi, tidak ada dalil yang pasti mengenai status saksi yang sudah menikah atau belum, tetapi alangkah lebih baiknya orang yang menyaksikan suatu pernikahan orang yang sudah menikah sebelumnya. Ini hanya salah satu tradisi masyarakat kita yang menunjukkan bahwa saksi

itu harus sudah menikah, selama tradisi ini tidak bertentangan dengan ketentuan agama maka dapat dijadikan rujukan, seperti dalam kaidah fikih yaitu **أَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ**.

Waktu yang telah diberikan pihak KUA kepada kedua calon mempelai untuk mencari siapa saja yang akan dijadikan saksi nikah adalah 10 hari kerja, agar calon mempelai bisa memilih saksi yang sesuai dengan ketentuan agama dan tidak gelabakan menunjuk saksi ketika akad nikah berlangsung. Syarat-syarat saksi juga dapat dilihat dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada Pasal 25, dan untuk orang yang telah balig dapat dijadikan sebagai saksi nikah dengan usia yang telah ditetapkan seperti di dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) pada Pasal 19 ayat 2 yaitu berusia sekurang-kurangnya 19 tahun.

Sikap yang diambil oleh kedua informan di atas merupakan sikap yang bagus, mereka melakukan tindakan pencegahan dari awal pendaftaran nikah sampai dengan akad nikah akan berlangsung, tindakan tersebut bertujuan agar tidak ada pergantian saksi pada saat akad nikah akan dilaksanakan. Adapun alasan dan dasar hukum yang digunakan, penulis sependapat dengan hal itu bahwa dalam Peraturan Menteri Agama dan kitab fikih-fikih klasik tidak ditemukan secara eksplisit mengenai syarat saksi itu harus menikah, untuk syarat saksi juga dapat dilihat dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada Pasal 25, salah satu dari syarat saksi adalah orang yang telah balig, orang tersebut dapat dijadikan sebagai saksi

nikah dengan usia yang telah ditetapkan seperti di dalam Peraturan Menteri Agama yaitu berusia sekurang-kurangnya 19 tahun. Jadi jika orang yang telah memenuhi persyaratan seperti yang dikemukakan diatas, maka dapat dijadikan saksi tanpa ada pergantian.

Informan III, IV dan V melihat situasi dan kondisi di lapangan untuk menolak atau menerima saksi yang belum menikah, mengenai hal ini kebiasaan informan III mengganti saksi yang belum menikah dikarenakan alasan bahwa masih banyak yang layak sebagai saksi nikah dan lebih mengutamakan orang yang sudah menikah, adanya keraguan terhadap saksi yang belum menikah dengan maksud saksi tersebut belum pernah merasakan disaksikan oleh orang lain dalam pernikahan dan tidak menutup kemungkinan saksi tersebut mengerti atau tidak tentang ijab dan kabul. Suatu keadaan dalam situasi yang berhadir pada saat pernikahan ialah para habaib atau alim ulama, tentu informan III lebih memilihnya sebagai saksi nikah kecuali jika tidak dihadiri dengan orang-orang yang alim maka dari pihak informan III merekomendasikan saksi nikah dari petugas-petugas yang bekerja di KUA. Orang yang belum menikah itu nilai ibadahnya lebih kurang dibandingkan dengan orang yang sudah menikah, adapun dasar hukum yang dipakai oleh informan III mengenai hal diatas ialah sebagai berikut:

رَكَعَتَانِ مِنَ الْمُتَزَوِّجِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ رَكَعَةً مِنَ الْأَعْرَابِ

“salat 2 rakaat yang dikerjakan orang yang menikah lebih afdol 70 rakaat yang dikerjakan oleh orang yang belum menikah/jejaka/perawan” (HR. Al-Uqaili dalam *Al-Du'afa Al-Kabir*)⁷

Orang yang sudah menikah pahala ibadahnya itu dilipat gandakan begitu pula rezekinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”⁸.

Berbeda halnya dengan kondisi dimana saksi yang belum menikah dijadikan sebagai saksi nikah, jika informan III mengetahui latar belakang agama pendidikan orang tersebut bagus dan termasuk orang yang tentunya paham, maka tidak digantinya karena salah satu syarat sebagai saksi nikah yaitu memahami ijab dan kabul. Informan III kembali menekankan bahwa orang yang dijadikan saksi itu ialah orang yang sudah menikah, selama ada yang lebih afdol, lebih baik diganti.

Informan IV mengganti saksi yang belum menikah ketika yang menghadiri itu kebanyakan dari guru-guru agama atau orang-orang alim ulama. Jika yang menghadiri pernikahan hanya segelintir orang awam, maka saksi yang belum menikah tersebut tidak diganti. Berbeda halnya

⁷Zulhusni Mat Resat, *loc.cit.*

⁸Departemen Agama RI, *loc. cit.*

dengan pengalaman informan IV dengan saksi yang belum kawin tapi saksi tersebut adalah orang alim, sudah tentu diterima. Jadi untuk saksi yang belum nikah ini tidak mesti ditolak, karena melihat dari latar belakang pendidikannya. Informan IV menekankan bahwa saksi yang diganti tidak hanya saksi yang belum menikah, tetapi saksi yang menikah pun jika dilihat tidak pantas maka diganti dengan yang lebih baik. Jika dilihat dari segi keutamaan, orang menikah tentu lebih utama dijadikan sebagai saksi nikah, dengan dalil Hadis:

رَكَعَتَانِ مِنَ الْمُتَزَوِّجِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ رَكَعَةً مِنَ الْأَعْزَبِ

“salat 2 rakaat yang dikerjakan orang yang menikah lebih afdol 70 rakaat yang dikerjakan oleh orang yang belum menikah/jejaka/perawan”, (HR. Al-Uqaili dalam *Al-Du'afa Al-Kabir*)⁹

Kemudian orang yang menikah itu telah menyempurnakan separuh dari agamanya sebagaimana Hadis Rasulullah *Ṣallallahu'alaihi Wasallam*:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ, فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

“jika seseorang telah menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya, karenanya, bertakwalah kepada Allah pada separuh yang lainnya”. (HR. Al-Baihaqi)¹⁰

Saksi nikah itu adalah orang yang mengesahkan orang yang menikah, maka alangkah yang lebih utamanya orang yang pernah disahkan sebelumnya/orang yang sudah menikah.

Sikap informan V tidak jauh berbeda dengan informan III dan IV yaitu apabila pada saat pernikahan ada yang sudah menikah maka diganti

⁹Zulhusni Mat Resat, *loc. cit.*

¹⁰Muhammad Nashirudin al-Albani, *Loc. cit.*

saksi yang belum menikah, dan jika tidak ada yang lebih baik maka tetap dipilih yang belum menikah tersebut yang terpenting syarat saksi nikah terpenuhi. Dan jika yang hadir tuan guru, tentu tuan guru yang ditunjuk untuk mengganti saksi yang belum menikah, karena tuan guru dapat dipastikan memahami akad nikah. Biasanya saksi itu bisa mengundurkan diri tanpa sebelumnya diminta untuk diganti, mungkin karena dia merasa dirinya masih fasik atau ada hal yang menurut dirinya sendiri dia tidak pantas menjadi saksi nikah. Untuk dasar hukum yang diutarakan oleh informan V sama seperti halnya alasan-alasan PPN pada umumnya yaitu orang yang menikah adalah orang yang telah menyempurnakan setengah dari pada agamanya, dengan dalil Hadis Rasulullah *Ṣallallahu'alaihi*

Wasallam:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

“jika seseorang telah menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya, karenanya, bertakwalah kepada Allah pada separuh yang lainnya”, (HR. Al-Baihaqi)¹¹

Kemudian orang yang menikah tentu lebih memahami ijab kabul karena dia telah mengalami atau telah menjalaninya, selanjutnya orang yang sudah menikah lebih menjaga diri dari pandangan dan kemaluanya sebagaimana yang diriwayatkan dari ‘*Abdullah bin Mas’ud Radiallahu’anhu* ia berkata, Rasulullah *Ṣallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

¹¹Muhammad Nashirudin al-Albani, *Loc.cit.*

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ, مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ, فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ, وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ, فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu memberi nafkah, maka hendaklah ia (segera) menikah. Karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena itu adalah pelindung baginya”. (HR. *Mutafaqun ‘alaih*).¹²

Dari pengambilan sikap di atas, para informan memiliki alasan dan dasar hukum masing-masing, terdapat kesamaan sikap dari informan III dan IV mengenai penerimaan saksi yang telah diketahui latar belakang pendidikan agamanya, adapun untuk sikap informan V lebih condong terhadap situasi dan keadaan dimana jika yang menghadiri tidak ada yang sudah menikah. Saksi yang telah diketahui latar belakang pendidikan agamanya tentu memahami ijab dan kabul akad nikah, dan dalam hal ini kedua informan lebih yakin untuk tidak menggantinya. kemudian sikap penolakan yang dilakukan oleh ketiga informan di atas juga memiliki kesamaan yaitu ketika situasi pada saat akad nikah dihadiri oleh tuan guru, orang alim atau habaib, maka saksi yang belum menikah sebelumnya yang telah ditunjuk akan tergantikan oleh mereka.

Salah satu syarat saksi nikah harus memahami ijab dan kabul, jika kita kaitkan dengan 2 sikap di atas, maka orang yang telah diketahui latar belakang agamanya, guru, orang alim atau habaib dapat diyakini lebih memahami akad nikah ketimbang orang yang belum menikah. Muncul keraguan terhadap orang/saksi yang belum menikah dengan maksud saksi

¹²Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *loc.cit*.

tersebut belum pernah merasakan disaksikan oleh orang lain dalam pernikahan dan tidak menutup kemungkinan saksi tersebut mengerti atau tidak tentang ijab dan kabul. Ketika mereka hadir bersamaan pada saat pernikahan, maka yang lebih utama ditunjuk sebagai saksi adalah orang yang diyakini dapat memahami akad nikah dan dalam hal ini berarti orang yang belum menikah diragukan atas pemahamannya, sesuatu yang diragukan akan tergantikan dengan keyakinan seperti di dalam kaidah usul fikih **أَلْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ** .

Hal yang dimaksud tentang syarat saksi nikah mampu memahami ijab kabul adalah saksi harus bisa memahami apa yang diakadkan, jika saksi adalah orang non-arab, maka tidaklah sah kesaksiannya jika akad nikah dilakukan dengan bahasa arab yang tidak dipahami artinya oleh saksi itu, kecuali mereka paham. Karena tujuan dari persaksian adalah memahami perkataan kedua belah pihak yang melakukan akad serta menunaikan kesaksian tersebut, tidak akan terlaksana sebuah pengumuman pernikahan dan tidak akan bisa saksi memberikan keterangan di depan pengadilan jika saksi tidak paham mengenai hal tersebut.

Pergantian saksi yang belum menikah yang dilakukan oleh informan V di atas menunjukkan bahwa orang yang sudah menikah itu lebih bisa menundukkan pandangan begitu juga menjaga kemaluannya

dibandingkan orang yang belum menikah, seperti sabda Rasulullah *Ṣallallahu'alaihi Wasallam*:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu memberi nafkah, maka hendaklah ia (segera) menikah. Karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena itu adalah pelindung baginya”. (HR. *Mutafaqun 'alaih*).¹³

Dalil di atas menunjukkan bahwa orang yang sudah menikah itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, walaupun tidak menutup kemungkinan juga bisa berbuat maksiat, akan tetapi di sini adanya kelebihan orang yang menikah dari pada yang belum, karena orang yang belum menikah besar kemungkinan tidak bisa menjaga godaan pandangan dan kemaluannya, hal tersebut yang membuat keraguan sifat keadilannya. Penulis berpendapat bahwa informan V lebih yakin kepada orang yang sudah menikah dalam perkara keadilan yang dimiliki, karena orang yang memiliki sifat adil itu adalah orang yang istiqamah mengikuti ajaran-ajaran agama dan tidak melakukan tindak kefasikan dan pelanggaran yang terang-terangan dan jika melihat secara kontekstual dalil mengenai saksi, maka hanya ada dua syarat bagi saksi nikah tersebut yaitu 2 orang laki-laki dan harus memiliki sifat adil.

Penulis tidak sependapat dengan dasar hukum yang diutarakan oleh ketiga informan seperti dalil Q.S. *An-Nūr* ayat 32, Hadis mengenai nilai

¹³*Ibid.*

ibadahnya lebih dan kesempurnaan separuh agama orang yang menikah. Dalil-dalil tersebut membeda-bedakan antara orang yang belum menikah dengan orang yang sudah menikah dalam perkara kelebihan orang yang sudah menikah, akan tetapi menurut penulis dalil-dalil tersebut tidak relevan jika dikaitkan dengan poin syarat saksi, selama persyaratan saksi telah terpenuhi maka tidak ada tolak ukur perbedaan seseorang untuk menjadi saksi, bahkan dua orang saksi yang bermusuhan dengan para calon mempelai dapat diterima dan pernikahannya sah, dengan catatan tetap adil dan mengakui pernikahan mereka tersebut.¹⁴ Khusus mengenai Hadis berikut :

رَكَعَتَانِ مِنَ الْمُتَزَوِّجِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ رَكَعَةً مِنَ الْأَعْرَابِ

“salat 2 rakaat yang dikerjakan orang yang menikah lebih afdol 70 rakaat yang dikerjakan oleh orang yang belum menikah/jejaka/perawan”, (HR. Al-Uqaili dalam *Al-Du'afa Al-Kabir*)¹⁵

Hadis di atas merupakan Hadis palsu sesuai dengan pernyataan Ust. Abdul Hakim kerana Mujasi' bin Amr adalah seorang pendusta sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Yahya bin Ma'in (guru Imam Bukhari).¹⁶

Dari penjelasan syarat saksi pada bab II dapat kita temui orang-orang yang tidak boleh dijadikan sebagai saksi nikah karena kriteria orangnya tidak memenuhi syarat seperti orang non-muslim, orang gila atau

¹⁴Ahmad Tholabi Kharlie, *loc.cit.*

¹⁵Zulhusni Mat Resat, *loc.cit.*

¹⁶Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Hadits-Hadits Dha'if dan Maudhu'*, Jilid I, (Jakarta; Darul Kalam, 2003), hlm. 282.

kurang waras, anak-anak, orang yang berbuat tindak kefasikan secara terang-terangan, perempuan, saksi hanya satu orang, budak, dan orang yang tuli serta tidak memahami ijab kabul. Pergantian saksi karena tidak terpenuhinya syarat yang telah ditetapkan maka hal tersebut dibolehkan dan hal tersebut memang ditekankan, karena syarat saksi termasuk berpengaruh terhadap sahnya pernikahan.